

HUTANG LUAR NEGERI, PENANAMAN MODAL ASING (PMA), EKSPOR, DAN PERANANNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 1975 - 2000

Suyatno

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

The debate about the role of exports in the development of economic theory has emerged since the 1950s. In the macroeconomic theory, the relationships between export and economic growth and / or national income is an identity because export is a part of national income, but in development economics, heavily concern over matters wether export make prosperity (wealth) or suffering to a nation.

Jung and Marshall (1985) examine four viewpoints characterize equally plausible hypothesis of relationships between export and economic growth: (1) export-led growth hypothesis, (2) internally generated export hypothesis, (3) export-reducing growth hypothesis and (4) growth-reducing export hypothesis. The empirical result using real national income and real export data over 1969–1997 suggests that error correction causality tests show bidirectional pattern, but according to the value of error correction term, adjustment coefficient reaction, Granger-causality test (1969) and final prediction error (FPE) show unidirectional causality from real national income to real export. Thus, over the period 1969-1997, Indonesia supported internally generated export hypothesis.

Keywords: *export-led growth hypothesis, internally generated export hypothesis, export-reducing growth hypothesis and growth-reducing export hypothesis.*

PENDAHULUAN

Memasuki milenium ketiga, perdebatan mengenai peranan modal asing yang terdiri dari utang luar negeri dan penanaman modal asing (PMA) menjadi salah satu topik yang menarik terutama di banyak negara-negara yang sedang berkembang. Sampai saat ini setidaknya terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai peranan modal asing (baca: utang luar negeri dan PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi khususnya bagi negara-negara dunia ketiga. Pandangan pertama adalah mereka yang "pro" tentang perlunya modal asing (Chenery dan Carter dalam

Mudrajad Kuncoro, 1997) berpendapat: *Pertama*, sumber dana eksternal (modal asing) dapat dimanfaatkan oleh negara dunia ketiga sebagai dasar untuk mempercepat investasi dan pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, pertumbuhan ekonomi yang meningkat perlu diikuti dengan perubahan struktur produksi dan perdagangan. *Ketiga*, modal asing dapat berperan penting dalam mobilisasi dana maupun transformasi struktural. *Keempat*, kebutuhan akan modal asing menjadi menurun segera setelah perubahan struktural benar-benar terjadi (meskipun modal asing di masa selanjutnya akan lebih produktif).

Kelompok yang kedua adalah mereka yang "anti" terhadap perlunya sumber dana eksternal berpendapat: *Pertama*, PMA dan bantuan luar negeri dalam jangka pendek memperbesar pertumbuhan ekonomi, namun dalam jangka panjang akan menghambat pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, makin banyak negara bergantung pada PMA dan bantuan luar negeri makin besar perbedaan pendapatan (Arief, Sritua, 1999) yang pada akhirnya akan menciptakan pola ketergantungan (*dependency*) terhadap negara-negara maju.

Namun demikian, banyak negara sedang berkembang dengan tingkat pendapatan yang masih relatif rendah menyebabkan tingkat investasi dalam negeri yang tercermin dalam penanaman modal dalam negeri dan tabungan domestik dalam negeri juga masih relatif rendah sehingga banyak sumber-sumber daya alam yang sebenarnya belum digunakan secara optimal. Hal ini disebabkan karena untuk dapat menggunakannya diperlukan investasi baru dan penggunaan modal.

Hal yang demikian menjadikan banyak negara sedang berkembang berkeyakinan bahwa strategi berhutang untuk industrialisasi dan modernisasi akan mengalami "daur hutang". Selama tahap pertama industrialisasi, dibutuhkan pinjaman luar negeri untuk membiayai defisit neraca perdagangan. Hal ini akibat melonjaknya impor berbagai peralatan yang dibutuhkan untuk membangun basis industri. Bila proyek-proyek investasi itu telah "matang" maka akan ada tambahan devisa dari hasil ekspor barang industri, yang dapat dipakai untuk membayar cicilan hutang dan bunganya. Dengan demikian mata rantai "daur hutang" pada waktunya nanti, dengan sendirinya akan terputus.

Di sisi lain, peningkatan ekspor ternyata belum dapat memastikan terbentuknya tatanan industrial yang beragam di negara-negara berkembang. Hal ini akibat timpangnya harga bahan baku (alam) dan produk industri. Suatu hal yang sangat sulit bagi negara untuk mencapai industrialisasi yang dibiayai dari

ekspor sumber daya alam (Ivant, 1999)

PERMASALAHAN

Sejarah perkembangan perekonomian Indonesia seperti keadaan negara-negara berkembang lainnya tidak terlepas dari perdebatan mengenai arus modal asing dan utang luar negeri sebagai sumber biaya pembangunan. Selain memikul beban utang luar negeri sebesar 150 milyar dollar AS periode Desember 1998, Indonesia juga menanggung utang dalam negeri berupa obligasi pemerintah sebesar Rp 600 trilyun. Sehingga total utang yang harus ditanggung adalah sebesar Rp 210 trilyun. Sehingga, besarnya pembayaran cicilan dan bunga utang ini akhirnya membebani APBN secara signifikan. Anggaran pembangunan (APBN) yang merupakan gambaran bagaimana pemerintah mengelola penyelenggaraan negara, dalam prakteknya tidak pernah seimbang. Hal yang terasa aneh dan kadangkala membingungkan, meskipun tidak ada kesepakatan umum. Sebagian pemikir ekonomi menganggap bahwa konsep seimbang dalam APBN kita adalah konsep seimbang semu, yang mana defisit dalam anggaran ditutup dengan komponen utang luar negeri. Dalam APBN 2001 dari total anggaran sebesar Rp 340 trilyun, Rp 23,8 milyar digunakan untuk membayar bunga utang luar negeri. Konsekwensinya dari sisi pengeluaran akan terjadi pemotongan anggaran dan subsidi. Sedangkan dari sisi pendapatan pajak dan privatisasi akan digenjut habis-habisan.

Defisit belanja pemerintah (pengeluaran rutin dan pembangunan) yang mengindikasikan "besar pasak daripada tiang" adalah sumber utama kenaikan utang luar negeri Indonesia dari sisi domestik (aspek internal). Artinya, kebutuhan untuk investasi pemerintah (pengeluaran pembangunan) masih jauh di atas tabungan pemerintah. Jurang inilah yang ditutupi oleh utang luar negeri setiap tahun anggaran secara permanen. Di lain pihak sektor swasta pun mengalami nasib yang sama,

yakni terjadinya kekurangan tabungan swasta relatif terhadap investasi yang dibutuhkan. Dari sudut keseimbangan eksternal, peningkatan utang luar negeri selain oleh pemupukan cadangan devisa dan pelarian modal, juga disebabkan oleh terjadinya defisit transaksi berjalan. Sehingga, 13 kali tahun anggaran 1984/1985 – 1996/1997, terjadi 11 kali defisit dalam anggaran negara, yaitu dalam kurun waktu tahun anggaran 1986/1987 – 1996/1997. Total defisit dalam 13 kali tahun anggaran tersebut mencapai 56,728 trilyun rupiah. Keterpurukan juga tercermin dari rasio pembayaran pokok dan cicilan utang luar negeri yang dikenal sebagai DSR. DSR Indonesia telah mencapai 40 persen jauh melampaui batas aman sebesar 20 persen.

Di sisi lain, tekanan yang ditimbulkan dari akibat penanaman modal asing di Indonesia ternyata telah menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh investor asing dari investasi di Indonesia di-*repatriasi* keluar negeri terhadap transaksi berjalan sebesar US\$ 21.733 juta selama 1973 sampai 1990. Suatu hal yang menunjukkan terjadinya pembalikan arus modal dari dalam negeri (Indonesia) ke negara-negara investor asing.

Dari sektor perdagangan internasional, sejak diterapkannya kebijakan strategi industri promosi ekspor sebagai suatu konsekuensi dari kebijakan "*outward-looking*", Indonesia mengalami peningkatan ekspor nonmigas khususnya dari barang-barang hasil sector industri (laporan BPS, 2000). Secara kuantitas ini dapat menunjukkan bahwa dari segi penambahan devisa negara, ekspor dapat berperan sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan. Namun masih perlu diperdebatkan, mengingat sebagian besar produk yang diekspor merupakan produk industri skala kecil dan kerajinan rumah tangga (IKRT), suatu yang menunjukkan belum tercapainya sistem Industrialisasi.

TUJUAN PENELITIAN

Berkaitan dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan sumber dana eksternal yang terdiri dari utang luar negeri dan penanaman modal asing (PMA), serta ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

TELAAH PUSTAKA

Tinjauan Teori

Pembangunan ekonomi suatu negara di satu sisi memerlukan dana yang relatif besar. Sementara usaha pengerahan dana untuk membiayai pembangunan tersebut mengalami kendala. Pokok persoalannya adalah kesulitan dalam pembentukan modal baik dari penerimaan pemerintah yang berasal dari ekspor keluar negeri maupun dari masyarakat melalui instrumen pajak dan lembaga keuangan. Menurut Mudrajad Kuncoro (1997) sumber-sumber dana tersebut dapat berupa:

a. Ekspor

Sebagai penganut ekonomi terbuka, lalu lintas perdagangan internasional berperan penting dalam perekonomian dan pembangunan. Bila diperhatikan sumber penerimaan dalam negeri sebagaimana tercermin dalam APBN, bahwa sebagian besar sumber penerimaan negara berasal dari perdagangan luar negeri (ekspor).

b. Tabungan Domestik

Diperoleh dari sektor pemerintah dan sektor masyarakat. Sektor pemerintah yang dimaksud adalah tabungan pemerintah dalam APBN yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin. Tabungan masyarakat merupakan tabungan yang berasal dari nasabah atau konsumen dan tabungan perusahaan yang berasal dari laba yang ditahan.

c. Bantuan (Utang) Luar Negeri

Arus modal asing yang harus dibayar kembali atau biasa disebut tabungan luar negeri yang meliputi tabungan resmi ke sektor pemerintah (*official savings*) dan tabungan swasta (*private savings*). Sebagian besar tabungan resmi bersifat konsesional yang dapat berupa hibah (*grant*) atau pinjaman lunak (*soft loans*). Aliran konsesional tersebut secara teknis disebut bantuan pembangunan resmi ($ODA = Official Development Assistance$).

d. Penanaman Modal Asing (PMA)

Aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung (*Direct Investment*) maupun investasi tidak langsung (*Portofolio*). Yang dimaksud dalam kelompok pertama adalah model investasi yang melibatkan pihak investor secara langsung dalam operasional usaha yang dilaksanakan, sehingga dinamika usaha yang menyangkut kebijakan perusahaan yang ditetapkan, tujuan yang hendak dicapai tidak akan lepas dari pihak yang berkepentingan (investor asing). Adapun dalam kelompok terakhir pihak investor tidak bergerak secara langsung dalam operasional perusahaan.

Studi Empirik Penelitian sebelumnya

Studi empiris mengenai pengaruh arus modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang telah banyak dilakukan. Kajian yang dilakukan Arief dan Sasono (1987) dengan menggunakan data tahun 1970-1986 menemukan bahwa arus bersih modal asing yang masuk ke Indonesia, baik yang berupa investasi modal asing dan

hutang luar negeri, setelah memperhitungkan pembayaran cicilan hutang, bunga dan keuntungan yang ditransfer pihak asing keluar negeri, menunjukkan nilai kumulatif negatif, bahkan modal asing ini cenderung berdampak mendesak keluar (*crowding out*) terhadap tabungan domestik. Hasil yang serupa tentang efek yang ditimbulkan oleh arus bersih modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi, pemupukan investasi dan pembentukan tabungan domestik dengan mengambil periode kajian 1970 sampai dengan 1990 hasil regresi linier menunjukkan bahwa koefisien regresi bernilai negatif walaupun secara statistik tidak signifikan. Namun hasil ini dengan jelas menolak hipotesis yang mengatakan bahwa modal asing mendorong pertumbuhan (1990). Lebih lanjut mereka menjelaskan efek pertumbuhan yang ditimbulkan oleh modal asing pada waktu itu telah dikuras habis oleh arus keluar sumber-sumber nasional yang harus dilakukan sebagai akibat masuknya arus bersih modal asing ini. Di satu sisi, modal asing menimbulkan *growth promoting effect* tetapi di sisi lain menimbulkan proses yang bersifat *growth defeating*, sehingga secara netto efeknya negatif (Arief, 1990)

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Mudrajad Kuncoro (1982) bahwa modal asing berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, walaupun secara statistik tidak signifikan. Dalam penelitian yang lain (Purnomo, 2002) berdasarkan neraca pembayaran menunjukkan adanya perbandingan tekanan yang ditimbulkan antara investasi asing dan utang luar negeri. Dengan menggunakan kajian 1973-1990 ditunjukkan bahwa tekanan yang ditimbulkan oleh arus investasi asing jauh lebih berat dari pada tekanan yang ditimbulkan oleh utang luar negeri terhadap neraca pembayaran.

Dalam penelitiannya, Agung Nusantara (1999) mendukung hipotesis bahwa hutang luar negeri, penanaman modal asing (PMA) dan tabungan domestik mempunyai kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi,

khususnya di Indonesia. Hasil yang serupa ditunjukkan oleh Rana-Dowling (1988) dalam Agung dan Enny (1999) untuk negara berkembang yang menggunakan data time series selama 1965-1982 dengan model persamaan simultan. Lebih lanjut mereka menarik kesimpulan bahwa arus modal asing dan investasi langsung memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pembentukan kapital maupun efisiensi investasi serta hutang luar negeri memberi kontribusi yang lebih besar dari pada arus modal asing.

Melengkapi kajian yang lain, Edi Sutarta (2001) dalam penelitiannya dengan menggunakan model Granger menunjukkan dalam jangka pendek hipotesis bahwa ekspor sebagai sumber pertumbuhan ekonomi tidak terbukti pada kasus Indonesia, tetapi sebaliknya dalam jangka panjang dengan menggunakan ECM ekspor dapat diandalkan sebagai sumber pertumbuhan. Dengan menggunakan data *time series* 1969-1997 model yang sama digunakan Aliman (2001) menunjukkan adanya kausalitas timbal balik, akan tetapi pola kausalitas satu arah dari tingkat pendapatan nasional riil ke tingkat ekspor riil lebih kuat dan lebih signifikan. Artinya, bahwa tingginya tingkat pendapatan riil Indonesia selama periode penelitian tidak disebabkan tingkat pertumbuhan ekspor riil, namun justru sebaliknya, meningkatnya pendapatan nasional mendorong ekspor.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan data sekunder berdasarkan runtun waktu (*time series*) tahunan mulai tahun 1975-2000. Data yang digunakan meliputi data pertumbuhan ekonomi (PDB) yang diperoleh dari laporan tahunan Badan Pusat Statistik (BPS), hutang luar negeri, penanaman modal asing (PMA) serta data ekspor yang berasal dari Indikator Ekonomi Indonesia Badan Pusat Statistik.

Dalam usaha mencapai tujuan penelitian

dan pengujian, dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda *OLS* (*Ordinary Least Squares*). Adapun spesifikasi modelnya adalah sebagai berikut:

$$\text{LnY} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \beta_3 \text{LnX}_3 + e_i$$

dimana

Y	=	PDB atas dasar harga konstan 1993
X ₁	=	Hutang luar negeri (dalam milyaran rupiah)
X ₂	=	PMA (dalam milyaran rupiah)
X ₃	=	Ekspor (dalam milyaran rupiah)
β ₀	=	Nilai konstanta (intersep)
β ₁ -β ₃	=	Nilai koefisien regresi

Sebelum dilakukan pengujian terhadap model, semua data dalam variabel penelitian harus dipastikan bersifat stasioner atau tidak. Artinya, semua variabel dalam penelitian ini tidak akan berubah terlalu besar seiring dengan periode waktu pengambilan sampel dan mempunyai kecenderungan mengarah pada nilai rata-rata (*mean*). Pengabaian terhadap asumsi ini dapat menyebabkan munculnya *regresi lancung*, dimana data tersebut biasanya mempunyai nilai R² yang relatif tinggi namun memiliki nilai statistik Durbin-Watson yang rendah. Metode pengujian stasionaritas dan akar-akar unit yang akan digunakan di sini adalah metode yang dikembangkan oleh Dickey dan Fuller yaitu *DF* dan *ADF* (Dickey dan Fuller dalam Yuni, 2000), untuk formulasi *DF*:

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta Y_{t-1} + u_t \dots \dots \dots$$

.....untuk variabel Dependen (Y)

$$\Delta X_{it} = \beta_1 + \beta_2 t + \delta X_{i,t-1} + u_t \dots \dots \dots$$

.....untuk variabel Independen (Xi)

Sementara untuk ADF diformulasikan dalam bentuk sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta Y_{t-1} + \alpha \Delta Y_{t-1} + \epsilon_t \dots\dots\dots$$

..... untuk variabel Dependen (Y)

$$\Delta X_{it} = \beta_1 + \beta_2 t + \delta X_{it-1} + \alpha \Delta X_{it-1} + \epsilon_t \dots\dots\dots$$

..... untuk variabel Independen (Xi)

dimana:

- Δ = Operator Pembeda
- t = Variabel trend
- ϵ = Variabel penganggu

Apabila pada uji akar-akar unit data yang diamati tidak stasioner maka dilakukan uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat atau orde diferensi ke berapa data yang diamati akan stasioner. Adapun langkah dalam pengujian ini mirip atau perluasan dari uji akar-akar unit (Insukindro, 1995).

Setelah diyakini data yang digunakan stasioner maka dilanjutkan dengan pengujian terhadap model. Parameter estimasi yang diperoleh berdasarkan regresi linear berganda dianalisis supaya dapat diketahui bahwa model yang digunakan dapat dianggap baik, serta dapat menjelaskan masalah yang ada. Untuk dapat memenuhi syarat maka dilakukan Uji Penyimpangan Asumsi Klasik yaitu untuk melacak Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi serta Uji Statistik yang terdiri dari uji-t untuk menguji signifikansi variabel-variabel independen terhadap dependen secara individu dan uji-F untuk pengujian secara bersama-sama.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Stasionaritas

Dengan menggunakan uji integrasi yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller, diperoleh hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Stasionaritas Akar-akar Unit dan Derajat Integrasi

Variabel	Uji Akar-akar unit		Uji Derajat Integrasi Dua	
	DF	ADF	DF	ADF
PDB (y)	-0,341771	-0,525226	-6,323864	-5,761008
Hutang LN (x1)	5,058642	-2,811921	-5,673210	-5,646437
PMA (x2)	-0,364193	0,011963	-5,629324	-11,13571
Ekspor (x3)	3,147825	5,555089	-8,642933	-8,555669

Sumber: Data diolah
 * Signifikan pada derajat 1%

Jadi sebelum menggunakan model, harus diyakini bahwa data runtun waktu yang digunakan mempunyai derajat yang sama. Hal ini dapat dilihat dari nilai statistik hitungnya dimana pada pengujian akar-akar unit baik menggunakan metode DF dan ADF test menghasilkan angka yang lebih negatif jika dibandingkan dengan nilai kritis MacKinnon sebesar 1%.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa data yang digunakan baik data dari variabel dependen maupun data dari variabel independen telah stasioner pada derajat integrasi dua (2nd difference), hal tersebut karena dalam uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi satu tidak semua data dalam varibel stasioner pada derajat yang sama. Dengan demikian semua variabel independen dan dependen merupakan

variabel-variabel non stokastik pada tingkat perbedaan dua.

Selanjutnya pada tingkat perbedaan dua tersebut semua data dalam variabel dapat dilakukan pengujian dalam model regresi. Hasil estimasi terhadap model persamaan linier dengan menggunakan bantuan komputer dapat dilihat dalam tabel 2.

Berdasarkan tingkat signifikansi sebesar 5% dari uji dua arah, diketahui t hitung variabel-variabel independen lebih kecil dari t tabel sebesar 2,064. Maka dalam model penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Estimasi OLS

$\text{GDB} = -4,948 - 0,358 \text{ HLN} - 0,327 \text{ PMA} + 1,508 \text{ EKS}$ $(-1,360) \quad (-1,478) \quad (-1,066) \quad (3,957)$	
R ²	= 0,700
F-hit	= 6,217
DW	= 1,772

Sumber: Data Diolah

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian terhadap model dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya pelanggaran terhadap segala asumsi klasik yaitu heteroskedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi.

a. Heteroskedastisitas

Uji yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model adalah dengan menggunakan *uji Rank Spearman Correlation*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan komputer diperoleh hasil nilai t hitung sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	t hitung	t tabel	Keterangan
Hutang LN	0,147	2,064	Tidak ada masalah
PMA	0,203	2,064	Tidak ada masalah
Ekspor	0,098	2,064	Tidak ada masalah

Sumber: Data Diolah

b. Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas ini menggunakan *Uji Klein* dengan membandingkan r setiap variabel independen dengan R model regresi awal. Koefisien determinasi antar variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	r	R ²	Keterangan
Hutang LN	0,554	0,700	Tidak signifikan
PMA	0,682	0,700	Tidak signifikan
Eksport	0,638	0,700	Tidak signifikan

Sumber: Data Diolah

Berdasar hasil perhitungan seperti yang terlihat dalam tabel menunjukkan bahwa keeratan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen (R^2) lebih besar dari keeratan hubungan dari variabel independen terhadap variabel independen yang lain (r). Hal ini berarti dalam model yang

dianalisis tidak menunjukkan ada masalah multikolinieritas.

c. Autokorelasi

Pengujian untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Autokorelasi

DW	Tk Sig	DI	Du	4-Du	4-dl
1,772	0,01	1,062	1,759	2,241	2,938

Sumber: Data Diolah

Pada tabel tersebut dapat dilihat DW sebesar 1,772, dengan demikian $1,759 (du) < 1,772 (DW) < 2,241 (4-du)$ maka dapat dinyatakan dalam model tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Statistik

Uji statistik yang dilakukan meliputi uji t (secara individual), uji F (secara keseluruhan atau bersama-sama) dan uji koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Individual (Uji t)

Dari hasil perhitungan dengan komputer menggunakan program SPSS diperoleh hasil nilai t hitung masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Individual (Uji t)

Variabel Independen	t hitung	t tabel	Sig
Hutang LN	-1,478	2,064	Tidak Signifikan
PMA	-1,066	2,064	Tidak Signifikan
Eksport	3,957	2,064	Signifikan

sumber: data diolah

Dari tabel tersebut terlihat ada satu variabel yang menunjukkan hipotesis H_0 ditolak dan menerima H_a yang berarti secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dengan derajat kepercayaan sebesar 95%. Variabel tersebut adalah ekspor yang ditunjukkan nilai t-hitung variabel tersebut lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Sedangkan kedua variabel yang lain yaitu hutang luar negeri dan PMA secara statistik tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai t hitung $<$ nilai t tabel.

b. Uji F (uji secara bersama)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serempak atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Sedangkan dari hasil diperoleh nilai F hitung sebesar 6,217. Dengan demikian F hitung sebesar 6,21 $>$ F tabel sebesar 3,01, berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari hutang luar negeri, PMA, dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk melihat kebaikan atau kecocokan dalam model regresi linier berganda digunakan uji R^2 . Dari hasil perhitungan regresi diperoleh besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,700 dimana hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel independen yaitu hutang luar negeri, PMA, ekspor, dan investasi dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 70% sedangkan sisanya 30% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang dianalisis. Hasil regresi tersebut ternyata cukup memuaskan karena nilai koefisien determinasinya mendekati 1. Hal ini berarti variabel-variabel independen tersebut mempunyai pengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Koefisien dari hasil estimasi variabel hutang luar negeri dan PMA memberikan tanda negatif, yang berarti mengindikasikan variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi diperoleh bahwa hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai t-hitung yang lebih kecil daripada t-tabel derajat signifikan 0,025% yaitu ($\pm 2,064$). Sementara variabel ekspor terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dari hasil t-hitung (3,957) lebih besar dari t-tabel ($\pm 2,064$). Pengaruh tersebut juga bersifat positif yang ditunjukkan nilai koefisien mempunyai nilai positif sebesar 1,508, yang berarti setiap variabel ekspor meningkat sebesar 1% maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 1,508%. Dari nilai masing-masing variabel tersebut berarti kita tidak bisa menerima H_0 (H_0 ditolak) untuk variabel ekspor dan H_0 diterima untuk variabel hutang luar negeri dan PMA.

Atas dasar kesimpulan tersebut maka dalam usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi perlu adanya kebijakan dari pemerintah untuk mengurangi ketergantungan terhadap sumber-sumber pembiayaan dari luar negeri, karena terbukti sumber-sumber tersebut tidak banyak memberikan suatu kontribusi terhadap perekonomian dalam negeri bahkan cenderung berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi walaupun tidak signifikan, serta upaya peningkatan ekspor perlu ditingkatkan.

Kemudian dalam rangka untuk meningkatkan ekspor, perlu lebih mendayagunakan dan mengembangkan IKRT serta kebijakan yang lebih memperhatikan keberadaan industri kecil dan rumah tangga, mengingat sebagian besar

produk yang diekspor merupakan produk IKRT. Hal yang dapat dilakukan dengan memberikan kemudahan-kemudahan dalam memperoleh pengembangan modal khususnya dalam persyaratan memperoleh kredit dari lembaga keuangan formal. Selain itu perlu adanya upaya pembinaan yang lebih intensif serta membuat kebijakan untuk menghindari persaingan yang mematikan, terutama dari industri skala besar.

Kemudian dari struktur pasar, perlu adanya campur tangan pemerintah untuk menciptakan struktur pasar dalam negeri yang tidak monopoli oligopolistik, yang berakibat pada persaingan tidak sehat dan menciptakan inefisiensi dalam produksi sehingga produk tidak mempunyai daya saing terutama dalam pasar perdagangan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliman, 2001, "Kausalitas antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 16, Yogyakarta: FE-UGM.
- Arief, Sritua dan Adi Sasono, 1987, *Modal Asing, Beban Hutang Luar Negeri dan Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LSP-UI.
- Arief, Sritua, 1993, *Metode Penelitian Ekonomi*. Jakarta: UI-Press.
- Arief, Sritua, 1999, *Hutang Luar Negeri dan Investasi Asing: Mitos dan Fakta*, Yogyakarta: Insist Press.
- Insukindro, 1995, *Ekonomi Uang dan Bank: Teori dan Pengalaman di Indonesia*, Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Ivant, A. Dahar, 1999, "Jerat Hutang dan Perubahan Strategi Pembangunan", *WACANA*, Yogyakarta: Insist Press.
- Kuncoro, Mudrajad, 1989, "Dampak arus Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tabungan Domestik", *Prisma*, No. 9, Jakarta.

- Kuncoro, Mudrajad, 1997, "*Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*", Yogyakarta: UPP AMP YKPN,
- Mohsen Bahmani, 1998, "Cointegration Approach to Estimate the Long-Run Trade Elasticities In LDCs", *International Economic Journal*, Vol. 12, University of Wisconsin- Milwaukee.
- Nusantara, Agung dan Enny, 1999, "Analisis Perananan Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", Semarang: GEMA-STIKUBANK.
- Purnomo, Didit, 2002, "Dampak Aliran Modal Asing Bagi Negara-negara Berkembang", *JEPI*, Surakarta: FE-UMS.
- Sutarta, Edi, 2001 "Uji Kausalitas Granger Antara Ekspor dan Pertumbuhan ekonomi", *Kinerja*, Vol. 5, Yogyakarta: FE-Atma Jaya.
- Yuni, PU, 2000, "Ekspor Mendorong Pertumbuhan atau Pertumbuhan Mendorong Ekspor", *Daya Saing*, Surakarta: MM-UMS.
- Zainulbasri, Yuswar, 2000. "Utang Luar Negeri, Investasi dan Tabungan Domestik: Sebuah Survei Literatur", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 15, Yogyakarta: FE-UGM.